

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pelaksanaan Membaca Al-Qur'an dalam Membentuk Akhlak Siswa

Apa yang ada dalam Al-Qur'an begitu akurat dan teliti. Seluruh ayat, kalimat, dan huruf mempunyai fungsi dan kedudukan sendiri-sendiri yang sangat serasi, semata-mata untuk mewujudkan tujuan yang sempurna. Selain itu, bukti dari keakuratan dan ketelitian dalam penyusunan Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang turun secara terperinci ini mendahului sifat ketelitian dan keakuratan pastilah para penentang akan menduga bahwa ayat-ayat yang tampak begitu terperinci sesuai dengan kondisi manusia. Kalau saja sifat terperinci ini mendahului sifat ketelitian dan keakuratan pastilah para penentang akan menduga bahwa ayat-ayat yang tampak begitu terperinci sebenarnya pada mulanya turun secara serampangan sebelum ditetapkan keakuratan dan ketelitiannya.

1. Pengertian Al-Qur'an

Para ulama telah berbeda pendapat di dalam menjelaskan kata Al-Qur'an dari sisi: derivasi (*isytiqaq*), cara melafalkan (apakah memakai hamzah atau tidak), dan apakah ia merupakan kata sifat atau kata jadian.

- a. Pendapat para ulama yang mengatakan bahwa cara melafalkannya menggunakan hamzah: sebagian dari mereka, di antaranya Al-Zujaj, menjelaskan bahwa kata "Al-Qur'an" merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar "*al-qar*" (القرأ) yang artinya menghimpun. Kata sifat ini kemudian dijadikan nama bagi firman Allah yang

diturunkan kepada Nabi Muhammad, karena kitab itu menghimpun surat, ayat, kisah, perintah, dan larangan. Atau karena kitab ini penghimpun intisari kitab-kitab suci sebelumnya.

- b. Pendapat para ulama yang mengatakan bahwa cara melafalkannya tidak menggunakan hamzah: sebagian dari mereka, di antaranya adalah Al-Asy'ari, mengatakan bahwa kata Al-Qur'an diambil dari kata kerja "*qarana*" (menyertakan) karena Al-Qur'an menyertakan surat, ayat, dan huruf.¹²

Predikat kalam Allah untuk Al-Qur'an ini bukan dating dari Nabi Muhammad. Apalagi dari sahabat atau dari siapa pun. akan tetapi, dari Allah. Dialah yang memberikan nama kitab suci agama Islam ini Quran atau Al-Quran sejak ayat pertamanya turun yaitu:¹³

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (الْعَلَق : ١)

Artinya: "*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan.*" (QS. Al-'Alaq: 1).¹⁴

Pada surah lain yang terbilang pertama diturunkan, Allah juga telah memperkenalkan, bahwa kitab suci agama ini bernama Al-Qur'an. Pemberian nama Al-Qur'an untuk kitab suci ini berulang-ulang dikemukakan di dalam berbagai surah. Jumlahnya mencapai sekitar 68

¹² Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 31-32

¹³ Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal.11

¹⁴ Forum Pelayan Al-Qur'an, *Mushaf Famy...*, hal. 597

kali. Di antaranya dalam surah: Al-baqarah, ayat 185; Al-Nisa', ayat 82; Al-Ma'idah, ayat 101; Al-An'am, ayat 19; dan Al-A'raf, ayat 204.¹⁵

Mengapa kitab suci ini dinamai Al-Qur'an? Imam Syafi'i tidak merasa perlu mengupas asal-usul pemberian nama ini, karena Allah memang memberi nama demikian. Akan tetapi, ada ulama-ulama yang berusaha menggali asal-usul nama Al-Qur'an ini. Al-Qur'an, kata mereka, bisa jadi, berasal dari kata الْقُرْءُ yang berarti الْجَمْعُ (pengumpulan), dan ... (penggabungan). Kata-kata, ayat-ayat, dan surah-surah yang terdapat di dalam Al-Qur'an memang bergabung saling mendukung membawa pesan yang sama. Atas dasar itu, orang boleh saja menyebutkan kitab suci ini الْقُرْآنُ (Quran), yang ditulis tanpa huruf *hamzah* setelah *ra'*-nya. Pendapat yang dikemukakan dinilai tidak kuat (*dha'if*) oleh Dr. Abdu Al-Mun'im Al-Namr. Al-Zarqasyi di dalam kitab *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Quran* menurunkan pendapat yang mengatakan Al-Qur'an diambil dari kata الْقَرْيُ (Al-Qaryu) yang berarti الْجَمْعُ (Al-Jam'u) atau "kumpulan". Pengertian ini diangkat dari kebiasaan orang Arab yang biasa mengucapkan kalimat جَمَعْتُ الْمَاءَ فِي الْحَوْضِ (Aku mengumpulkan air dalam kolam). Alasannya, menurut Al-Raghib, karena Al-Qur'an merupakan kumpulan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Alasan lainnya, karena Al-Qur'an menghimpun berbagai macam ilmu ini sejalan dengan keterangan Allah di dalam Surah Al-An'am ayat 38 yang mengatakan:¹⁶

¹⁵ Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an...*, hal.11-12

¹⁶ *Ibid.*, hal. 12

... مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ... (الأنعام: ٣٨)

Artinya: “Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab,”
(QS. Al-An’am: 38).¹⁷

Pendapat yang disebutkan belakangan ini dibantah oleh kalangan yang oleh Al-Zarqasyi disebut *mutaakhhirin*. Yang lebih tepat dalam pandangan generasi yang dating belakangan ini, kata Quran berasal dari kata قَرَأَ (*qara’a*) yang berarti ظَهَرَ dan بَيَّن yang tampak, jelas dan gambling. Alasannya, karena jika orang membaca Al-Qur’an, berarti ia menampakkan dan mengeluarkan Al-Qur’an.¹⁸

Al-Qurthubiy berpendapat lain. Menurut ahli tafsir dan sejarah ini, kitab suci agama Islam harus disebut Quran (tanpa *hamzah*) karena diangkat قَرَأْنِي dari kata *qara’in*, tetapi sekedar *takhfif*, atau meringankan dalam mengucapkan. Dr. Abdu Al-Mun’im Al-Namr dari Mesir sepakat dengan Dr. TM. Hasbi Ash-Shiddieq dari Indonesia. Kedua ulama ini berpendapat قَرَأْ dalam pengertian تَلَا lah yang terasa lebih tepat. Al-Qur’an, kata mereka, adalah *mashdar* yang mempunyai makna *isim maf’ul*. Dengan demikian Al-Qur’an berarti مَقْرُوء (yang dibaca). Di dalam Al-Qur’an sendiri terdapat beberapa ayat yang mendukung pengertian ini. Misalnya ayat yang berbunyi:¹⁹

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (القيمة: ١٨)

¹⁷ Forum Pelayan Al-Qur’an, *Mushaf Famy...*, hal. 132

¹⁸ Acep Hermawan, *Ulumul Qur’an...*, hal.12

¹⁹ *Ibid.*, hal.13

Artinya: “Jika Kami telah usai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu” (QS. Al-Qiyaamah: 18).²⁰

Ayat lainnya berbunyi:

...وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ... (طه: ١١٤)

Artinya: “dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu,” (QS. Thaha: 114).²¹

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril, tidak secara sekaligus, melainkan turun sesuai dengan kebutuhan. Al-Qur'an diturunkan dalam tempo 22 tahun 2 bulan 22 hari, yaitu mulai malam 17 Ramadhan tahun 41 kelahiran Nabi, sampai 9 Dzulhijjah Haji Wada' tahun 63 kelahiran Nabi atau tahun 10 H.²²

Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad Saw. Terbesar dan berbeda dengan mukjizat-mukjizat lainnya. Kelebihan dan keistimewaan Al-Qur'an hanya ada pada dirinya yang secara harmonis dapat dirasakan antara susunan bahasanya, isinya dan maknanya yang sempurna. Betapa tidak dikatakan sempurna, kalau Al-Qur'an membuktikan sendiri keagungan dan kemukjizatannya. Demikian pula ilmuwan-ilmuwan yang terkemuka di dunia, satu demi satu tanpa memberikan kesaksian mereka terhadap kebesaran dan ketinggian Al-Qur'an. Keistimewaan Al-Qur'an itu tidak saja dibandingkan dengan mukjizat Nabi Muhammad Saw. yang lain, tetapi juga dapat

²⁰ Forum Pelayan Al-Qur'an, *Mushaf Famy...*, hal. 577

²¹ *Ibid.*, hal.320

²² Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an...*, hal. 34

dibandingkan dengan sekalian mukjizat para Nabi dan Rasul yang terdahulu.²³

2. Pengertian *Qiraat*

قراءات (qiraat) dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari kata *قراءة (qiraah)* yang tak lain adalah bentuk masdar dari kata *قرأ (qaraa)*. *Qiraat* secara bahasa berarti beberapa bacaan. Sedangkan dari sudut pandang istilah, *qiraat* mempunyai beberapa pengertian sebagaimana yang dikemukakan Al-Zarkashi (745-794 H) yang berpandangan *qiraat* itu sebagai system penulisan huruf cara pengucapan lafal yang beragam.²⁴

Tata cara membaca Al-Qur'an:

- a. *Tahqiq (تحقيق)* yaitu membaca dengan pelan-pelan, tenang, serta memperhatikan dan meresapi makna-makna Al-Qur'an. Memberikan hak kepada setiap huruf dari tempat keluarnya (makhrajnya) dan sifat-sifatnya.
- b. *Hadr (الحد)* yaitu membaca dengan cepat serta tetap menjaga hukum-hukumnya.
- c. *Tadwir (التدوير)* yaitu pertengahan di antara *tahqiq* dan *hadr*.

Bagi pembaca boleh memilih ketiga cara di atas sesuai dengan kebutuhannya. Ketiga cara tersebut seluruhnya dikumpulkan dalam

²³ Kutbuddin Aibak, *Teologi Pembacaan: dari Tradisi Pembacaan Paganis Menuju Rabbani*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1-2.

²⁴ Mochammad Arifin, *10 Tema Fenomenal dalam Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hal. 184

kelimat tartil yang terdapat dalam firman Allah SWT. dalam surat al-Muzzammil ayat 4:²⁵

..... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (المزمل: ٤)

Artinya: “Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.” (QS. Al-Muzzamil: 4)²⁶

Perbedaan bentuk *qiraat* Al-Qur'an di antaranya terjadi dari bagaimana seorang guru menyampaikan *qiraat* itu kepada para muridnya. Bahkan, karena di antara mereka ada yang terdiri dari orang-orang non-Arab, namun sejak dini sudah berbaur dan berkomunikasi dengan orang-orang yang bukan Arab, maka mereka menyakini bahwa *qiraat* dari guru-guru merekalah yang benar, sedangkan *qiraat* guru-guru yang lain dinilai salah. Dalam pandangan sejarah, perbedaan cara membaca Al-Qur'an telah muncul dari peristiwa yang terjadi antara 'Umar dengan Hisham bin Hakim, Ubay bin Ka'b dengan 'Abdullah bin Mas'ud dan sahabat-sahabat lainnya. Perbedaan *qiraat* antar mereka itu diperbolehkan dan telah disahkan oleh Rasulullah SAW.²⁷

Selanjutnya, para ulama-baik ulama ilmu *qiraat* pada khususnya, maupun ulama *'ulum Al-Qur'an* pada umumnya membuat tiga landasan yang dijadikan tolak ukur atau kriteria keabsahan sebuah *qiraat*. Tiga landasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, meskipun hanya darisalah satu wajah (versi), semisal salah satu wajah dalam ilmu

²⁵ Nasrulloh, *Lentera Qur'ani...*, hal. 16

²⁶ Forum Pelayan Al-Qur'an, *Mushaf Famy...*, hal. 574

²⁷ Mochammad Arifin, *10 Tema Fenomenal...*, hal. 205-206

Nahwu, baik yang fasih maupun yang lebih fasih atau yang telah disepakati maupun yang masih diperselisihkan.

- b. Sesuai dengan salah satu bentuk *rasm* mushaf ‘Uthmani. Hal ini dikarenakan, pada saat proses penulisan mushaf ‘Uthmani, para sahabat telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyesuaikan *rasm* dengan bahasa *qiraat* yang mereka ketahui.
- c. Memiliki jalur periwayatan yang sahih. Sebab inti dari sebuah *qiraat* adalah berdasarkan pada riwayat yang bersifat *tawqifi* (*taken for granted*), bukan pada rakyu (*retionable*).²⁸

3. Adab Membaca Al-Qur’an

Adab membaca Al-Qur’an yang paling penting di sini adalah:

- a. Hendaknya pembaca dalam keadaan suci dari hadats kecil yakni berwudhu, karena ia termasuk dzikir yang paling utama meskipun boleh membacanya bagi orang yang berhadats, menurut sebagian ulama. Adapun bagi orang yang berhadats besar diwajibkan untuk mandi sebelum membaca Al-Qur’an.
- b. Membacanya di tempat yang suci, untuk menjaga keagungan Al-Qur’an.
- c. Membaca *taawudz* di permulaan membaca Al-Qur’an, baik di awal surat atau di tengah-tengah surat.²⁹ Allah berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (النحل: ٩٨)

²⁸ *Ibid.*, 214-216

²⁹ Nasrulloh, *Lentera Qur’ani*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 13

Artinya: “Apabila kamu membaca Al-Qur’an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.” (QS. An-Nahl: 98).³⁰

- d. Membaca Basmallah pada permulaan setiap surat kecuali surat al-Baraah. Sebab Basmallah termasuk salah satu ayat Al-Qur’an menurut pendapat yang kuat.
- e. Membacanya dengan khusyu’ dan tenang, sebagai wujud penghormatan pada Al-Qur’an al-Karim, sebagaimana firman Allah SWT.³¹ surat al-Haysr ayat 21:

لَوْ أَنزَلْنَاهُ إِذَا الْفُرَّانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ

خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

(الحشر: ٢١)

Artinya: “Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.” (QS. al-Haysr: 21)³²

³⁰ Forum Pelayan Al-Qur’an, *Mushaf Famy...*, hal. 278

³¹ Nasrulloh, *Lentera Qur’ani...*, hal. 13

³² Forum Pelayan Al-Qur’an, *Mushaf Famy...*, hal. 548

- f. Membacanya dengan meresapi serta memikirkan makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT.³³ surat Muhammad ayat; 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (مُحَمَّد: ٢٤)

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad: 24)³⁴

- g. Membaca Al-Qur'an dengan tartil yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan terang, serta memberikan hak kepada setiap huruf, seperti membaca panjang (Mad) dan idghom.
- h. Hendaknya pembaca memperindah suaranya ketika membaca Al-Qur'an tanpa adanya unsur memberatkan (sesuai kesanggupan).

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Muzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S. al-Muzammil: 4).³⁵

Dari Baro' bin Azib ra berkata: Rasulullah SAW. Bersabda:

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Artinya: “Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian.”³⁶

Hadis di atas menjelaskan tentang ajuran untuk menghiasi Al-Qur'an dengan suara kita. Dengan kata lain, ketika kita hendak

³³ Nasrulloh, *Lentera Qur'ani...*, hal. 14

³⁴ Forum Pelayan Al-Qur'an, *Mushaf Famy...*, hal. 509

³⁵ *Ibid.*, hal. 574

³⁶ Lihat Sunan Al-Nasai Kitab al-Iftitah, Bab Tazyin al-Qur'an bi al-Saut no.1005. CD ROM *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif* (t.tp: Global Software Company, 1997).

membaca Al-Qur'an, hendaklah untuk membacanya dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah hukum bacaan yang telah dirumuskan para ulama, serta dibaca dengan alunan yang indah.

Inti tujuan dari memperindah suara itu adalah untuk memudahkan bagi pendengar dalam memahami dan meresapi makna Al-Qur'an, juga supaya menemukan keindahan tata bahasa dan lafadz-lafadz Al-Qur'an.

- i. Bersiwak, membersihkan gigi dengan pasta gigi atau sejenisnya.
- j. Bagi pendengar baik mendengar dari orang yang membaca Al-Qur'an secara langsung atau melalui radio, agar mendengarkan dengan seksama serta memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an, karena Allah SWT.³⁷ berfirman dalam surat al-A'raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الأعراف: ٢٠٤)

Artinya: *“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”* (QS. al-A'raf: 204)³⁸

- k. Menahan diri dari membaca Al-Qur'an ketika dalam keadaan mengantuk, sampai rasa mengantuk itu hilang.
- l. Adanya pembenaran serta keyakinan pembaca kepada tuhan dan kesaksiannya pada Rasulnya atas berita yang telah disampaikan ketika selesai membaca Al-Qur'an, yakni dengan membaca:

³⁷ Nasrulloh, *Lentera Qur'ani...*, hal. 14-15

³⁸ Forum Pelayan Al-Qur'an, *Mushaf Famy...*, hal. 176

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَ صَدَقَ رَسُولُ اللَّهِ الْكَرِيمِ

- m. Tidak memutuskan bacaan dengan berbicara bersama orang lain kecuali dalam keadaan dhorurat. Seperti menjawab salam.
- n. Membaca takbir setelah selesai membaca surat al-Dhuha sampai al-Nas.
- o. Memohon kepada Allah SWT. agar dianugrahi kenikmatan ketika membaca ayat-ayat rahmat, dan memohon pertolongan serta perlindungan kepada Allah SWT. ketika membaca ayat-ayat tentang ancaman.³⁹

4. Hikmah Membaca Al-Qur'an

Rasulullah SAW. Mentamsilkan (mengumpulkan) orang-orang yang tidak ada Al-Qur'an sedikitpun di dalam dirinya (tidak pernah membaca atau menghafalnya) bagaikan rumah yang rapuh atau using. Demikian pula halnya apabila ada sebuah rumah yang tidak dibacakan Al-Qur'an atau orang-orang yang berada di dalam rumah tersebut seperti sebuah kuburan yang seram dan angker. Dr. Al-Qadhi, melalui penelitiannya di klinik besar Florida, Amerika, berhasil membuktikan bahwa hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, seorang muslim baik mereka yang memahami bahasa Arab ataupun tidak, dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar. Penurunan depresi, pengaruh kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, mencegah berbagai macam penyakit merupakan pengaruh umum yang dirasakan orang-orang yang menjadi objek penelitiannya. Penemuan sang dokter ini tidak

³⁹ Nasrulloh, *Lentera Qur'ani...*, hal. 15-16

sembarangan. Penelitiannya ditunjang dengan bantuan peralatan elektronik terbaru untuk mendeteksi tekanan darah, detak jantung otot, dan ketahanan kulit terhadap aliran listrik. Dari hasil uji cobanya ia berkesimpulan, bahwa bacaan Al-Qur'an sangat berpengaruh besar hingga mencapai 97% dalam melahirkan ketenangan jiwa dan penyembuhan penyakit. Selain itu, terdapat hikmah membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Membaca Al-Qur'an sekalipun kita belum memahami maknanya, pasti mendapat kebajikan. Kebajikan tersebut di lipatgandakan menjadi sepuluh kebajikan kerana setiap huruf dari Al-Qur'an mengandung satu pahala kebajikan.
- b. Mereka yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata (gagap), walaupun belum memahami maknanya tetap diberikan dua pahala.
- c. Orang yang membaca Al-Qur'an sekalipun tidak memahami maknanya, ia kelak mendapatkan syafa'at.
- d. Orang yang membaca Al-Qur'an tanpa memahami maknanya, kelak memperoleh cahaya dunia akhirat.
- e. Mereka yang gemar membaca Al-Qur'an walaupun tidak memahami maknanya akan dihilangkan rasa takut dan sedih di hatinya.
- f. Orang-orang yang gemar membaca Al-Qur'an kelak mendapatkan pembelaan dari Al-Qur'an itu sendiri pada hari kiamat.
- g. Orang yang membaca Al-Qur'an sekalipun belum memahami maknanya, maka umurnya akan tidaak sia-sia.

- h. Mengubah watak seseorang. Hal ini telah terbukti sejak zaman Kulafaur Rasyidin, Al-Qur'an mampu mengubah watak seorang preman seperti Umar bin Khathab r.a. sebelum ia masuk Islam, menjadi sosok Khalifah yang tegas dan adil. Mengubah Bilal bin Rabbah, seorang budak menjadi sosok pejuang pembela kebenaran.

Dari hikmah diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat banyak manfaat yang akan kita rasakan terhadap diri kita baik itu berupa jasmani dan rohani, itupun jika dibaca serta diamalkan dengan baik. Hal ini dapat membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan obat bagi umat Islam.

Adapun indikator untuk kebiasaan membaca Al-Qur'an adalah:

- a. Bersifat kontinuitas dalam membaca Al-Qur'an.
- b. Memiliki konsistensi dalam membaca Al-Qur'an.
- c. Memiliki kesungguhan dalam membaca dan menerapkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

5. Pengertian Akhlak

Rasulullah SAW. telah menerangkan tentang Islam, termasuk di dalamnya masalah adab. Adab dan akhlak yang baik adalah bagian dari amal shalih yang dapat menambah keimanan dan memiliki bobot yang berat dalam timbangan. Pemiliknya sangat dicintai oleh Rasulullah SAW. dan akhlak yang baik adalah salah satu penyebab seseorang untuk dapat masuk surga. Allah SWT. memuji Rasul-Nya SAW. dengan akhlaknya yang mulia. Allah SWT. berfirman:

⁴⁰ Muhammad Arif Hidayat, *"Hubungan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Dengan Pembentukan Karakter Agama Islam Siswa Kelas XI MAN 2 Model Medan"* Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah, 2019, hal. 57-58

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : ٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)⁴¹

Allah SWT. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب : ٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzaab: 21)⁴²

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af’ala, yuf’ilu if’alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi’ah* (kelakuan, tabi’at, watak dasar), *al-’adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru’ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).⁴³

Namun, akar kata *akhlaq* dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara Linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid*

⁴¹ Forum Pelayan Al-Qur’an, *Mushaf Famy...*, hal. 564

⁴² *Ibid.*, hal. 420

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 1

atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti kata *akhlaq* sebagaimana telah disebutkan di atas. Baik kata *akhlaq* atau *khuluq* kedua-duanya dijumpai pemakainnya baik dalam Al-Qur'an, maupun al-Hadis, sebagai berikut:⁴⁴

إِنْ هَٰذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ (الشورى: ١٣٧)

Artinya: “(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.” (QS. Al-Syu'ara: 137)⁴⁵

Ayat yang pertama disebut di atas menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata *akhlaq* untuk arti adat kebiasaan. Selanjutnya hadis yang pertama menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti, dan hadis yang kedua menggunakan kata *akhlaq* yang juga digunakan untuk arti budi pekerti. Dengan demikian, kata *akhlaq* atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at. Pengertian *akhlaq* dari sudut kebahasaan ini dapat membantu kita dalam menjelaskan pengertian *akhlaq* dari segi istilah.⁴⁶

6. Proses Pembentukan Akhlak

Akhlak tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada upaya untuk membentuk pribadi yang ber-*akhlaq al-karimah*. Dalam konteks akhlak, perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 1-2

⁴⁵ Forum Pelayan Al-Qur'an, *Mushaf Famy...*, hal. 373

⁴⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 1-2

Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia. Berikut ini proses pembentukan akhlak pada diri manusia.

a. *Qudwah atau Uswah* (Keteladanan)

Orangtua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Artinya, perilaku orangtua biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab dalam mengembangkan perilaku moral bagi anak.

b. *Ta'lim* (Pengajaran)

Dengan pengajaran perilaku keteladanan, akan terbentuk pribadi yang baik. Dalam mengajarkan hal-hal yang baik, kita tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan. Sebab cara tersebut cenderung mengembangkan moralitas yang eksternal. Artinya, dengan cara tersebut, anak hanya akan berbuat baik karena takut hukuman orangtua atau guru. Anak sebaiknya jangan dibiarkan takut kepada orangtua atau guru, melainkan ditanamkan sikap hormat dan segan.

c. *Ta'wid* (Pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Jika dibiasakan sejak dini, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa.

d. *Targhib/Reward* (Pemberian Hadiah)

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latuhan positif dalam proses pembentukan akhlak. Cara ini sangat ampuh, terutama ketika anak masih kecil.

e. *Tarhib/Punishment* (Pemberian Ancaman/Hukuman)

Dalam proses pembentukan akhlak, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono. Dengan demikian, anak akan enggan ketika akan melanggar norma tertentu. Terlebih jika sanksi tersebut cukup berat. Pendidik atau orangtua terkadang juga perlu memaksa dalam hal kebaikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik, daripada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran.⁴⁷

7. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam berbagai literature tentang Ilmu Akhlak Islami, dijumpai uraian tentang akhlak yang secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang baik (*akhlak mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*akhlak madzmumah*). Yang dimaksud dengan akhlak *mahmudah* adalah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa dinamakan *fadilah* (kelebihan). Imam al Ghazali juga menggunakan perkataan *munjiyat* yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan. Dia juga mengatakan bahwa akhlak itu mengacu pada keadaan batin manusia, maka akhlak yang baik berarti keadaan batin yang baik. Sedangkan kebalikan dari akhlak *mahmudah* yaitu akhlak *madzmumah* yang berarti segala tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (*qabihah*) yang menurut istilah al-Ghazali

⁴⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), hal. 27-29

disebut sebagai *muhlikat* yang artinya segala sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan.⁴⁸

Sehubungan dengan pembahasan tersebut akhlak dibagi menjadi:

a. Akhlak terhadap Allah

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah Swt. adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah Swt. sebagai khaliq. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, akal pikiran dan hati senubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan, lautan, dan udara.⁴⁹

Orang yang bertaqwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran, mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya, menjauhi larangan-Nya dan takut terjerumus kedalam perbuatan dosa. Orang yang bertaqwa akan selalu membentengi diri dari

⁴⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro- Cet. VI, 1993), hal. 95

⁴⁹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal.179

kejahatan, memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridhoi Allah Swt., bertanggungjawab terhadap perbuatan dan tingkah lakunya, serta memenuhi kewajibannya.⁵⁰

b. Akhlak terhadap sesama manusia

1) Akhlak kepada guru, kyai, ustadz

Ada beberapa akhlak yang karimah yang harus dimiliki seorang santri kaitannya dengan hubungan dengan guru atau ustadz, antara lain adalah:⁵¹

- a) Memandang ustadznya dengan penuh ketulusan dan ketakziman.
- b) Duduk dan bersikap dengan sopan ketika berhadapan dengan ustadz, khususnya di saat kegiatan belajar mengajar.
- c) Berbicara dengan suara dan bahasa yang baik.
- d) Santri hendaknya mengikuti pemikiran dan jejak ustadznya serta tidak menerjang nasehat-nasehatnya, serta senantiasa meminta ridhonya dalam setiap kegiatannya, menjunjung tinggi dan berkhidmat kepadanya.
- e) Membantu dan berbuat sebaik mungkin untuk keperluan ustadznya dan tidak berbuat sesuatu yang bisa merendahkan derajatnya.

2) Akhlak terhadap masyarakat

⁵⁰ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 361

⁵¹ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hal. 75-76

Islam mendorong manusia untuk berinteraksi social di tenga manusia lainnya. Dorongan tersebut, baik secara tersurat maupun tersirat terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah bahkan tampak pula secara simbolik dalam berbagai ibadah ritual Islam. Untuk terciptanya hubungan baik sesama muslim dan masyarakat, setiap orang harus mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing sebagai anggota masyarakat.⁵²

3) Akhlak terhadap diri sendiri

Seorang Muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dikarenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakat.⁵³

Suatu peringatan yang bersifat pencegahan diberikan Allah di dalam Al-Qur'an:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى
التَّهْلُكَةِ ۖ وَأَحْسِنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.” (Q.S. Al-Baqoroh/2: 195).⁵⁴

Setiap anak harus memiliki landasan akhlak yang kuat, karena apabila pribadi anak telah terbiasa dengan akhlak yang

⁵² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), cet. IX, hal. 205

⁵³ Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Sari Media Da'wah, 1994), hal. 66.

⁵⁴ Forum Pelayan Al-Qur'an, *Mushaf Famy...*, hal. 30

baik, maka cita-cita dalam kesuksesan, kemajuan, dan kebahagiaan hidup akan diraih dengan mudah. Dalam hal ini, akhlak pribadi ini meliputi beberapa hal diantaranya: *sidiq* (benar/jujur), *iffah*, amanah, sabar, pemaaf.⁵⁵

Setiap orang harus memiliki sifat-sifat di atas, supaya mereka benar-benar menjadi generasi yang unggul, baik dalam kecerdasan maupun keimanan. Bagi setiap orang yang memiliki sifat jujur, *iffah*, sabar, pemaaf, dan amanah, maka akan selalu terjaga dalam kemurniannya dan akan selalu tercerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak pribadi orang harus dibenahi dengan baik sejak awal agar menghadapi masa depan lebih siap untuk menjadi manusia yang unggul dan menjadi pemimpin yang bermoral jauh dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, maka akan terciptalah suatu Negara yang maju, sejahtera, damai, dan aman sesuai dengan apa yang diidam-idamkan banyak orang.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun benda-benda tak bernyawa. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan di muka bumi, baik kerusakan terhadap

⁵⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hal. 81-140

lingkungan maupun terhadap manusia sendiri.⁵⁶ Akhlak terhadap lingkungan yang diajarkan Al-Qur'an bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di Bumi. Cara berakhlak terhadap lingkungan diantaranya: memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyayangi makhluk hidup.

B. Tinjauan Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Membaca Al-Qur'an dalam Membentuk Akhlak Siswa

Di era globalisasi ini, banyak sekali pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat dikarenakan para generasi kita masih banyak yang belum mampu untuk membaca Al-Qur'an secara baik apalagi memahaminya. Pemandangan lain yang cukup memprihatinkan adalah akhir-akhir ini dirasakan kecintaan membaca Al-Qur'an di kalangan umat Islam sendiri agak semakin menurun. Bahkan sudah jarang sekali terdengar orang-orang membaca Al-Qur'an di rumah-rumah orang Islam, padahal mereka tahu membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang memperoleh pahala dari Allah SWT.⁵⁷

Dalam menerapkan pendidikan Agama, diperlukan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan tersebut. dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui kegiatan membaca Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Maka, akan diuraikan beberapa faktor pendukung kegiatan

⁵⁶ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam ...*, hal. 189

⁵⁷ Nurhayati, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Belajar Membaca Al-Qur'an Pada Siswa kelas IX Di SMPN 2 Donri-Donri Kabupaten Soppeng" Fakultas Agama Islam Makassar, BTN Mega Reski Samata, 2014, hal. 116-117

membaca Al-Qur'an dalam membentuk akhlakul karimah siswa sebagai berikut:

1. Peserta didik

Peserta didik adalah faktor pendidik yang paling penting karena tanpa adanya anak didik, maka pendidikan tidak akan pernah berlangsung. Dalam buku *Metodologi Pendidikan Agama Islam* dinyatakan bahwa peserta didik merupakan bahan masukan/pokok di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan.⁵⁸ Untuk itu keberadaan anak didik adalah subyek utama dalam pendidikan.

Selain itu lancar tidaknya suatu pendidikan juga tergantung pada diri anak itu sendiri. Karena apabila mereka mempunyai kemauan dan kemampuan untuk belajar dengan sungguh-sungguh dalam menekuni pengetahuan sesuai kemampuannya maka akan mendukung proses pendidikan. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi belajar anak didik yaitu :

a. Aspek Biologis

Kesehatan anak didik merupakan aspek lain yang patut mendapat perhatian. Aspek terpenting dalam hal ini adalah masalah kesehatan mata dan telinga yang berhubungan langsung dengan penerimaan bahan pelajaran di kelas.

b. Aspek Intelektual

Intelegensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan anak didik. Intelegensi sebagai kemampuan yang bersifat bawaan,

⁵⁸ Achamd Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal.19

yang diwariskan dari pasangan suami istri akibat pertemuan sperma ovum, tidak semua orang memilikinya dalam kapasitas yang sama. Itulah sebabnya ada anak yang memiliki intelegensi rendah dan intelegensi tinggi.

c. Aspek Psikologis

Di sekolah perbedaan psikologis ini tidak dapat dihindari karena pembawaan dan lingkungan anak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam pengelolaan pengajaran, aspek psikologis sering menjadi ajang persoalan terutama yang menyangkut masalah meningkatkan kemampuan belajar membaca Al-Qur'an serta memberi perhatian anak didik terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru.

2. Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan, karena pendidik itulah yang akan bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi anak didik. Pendidik juga harus memiliki pengetahuan yang luas dan kompetensi agar tugas yang diembannya dapat tercapai.

Menurut Suhertina dalam buku Metodologi Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa ada 2 definisi mengenai kompetensi pendidik sekaligus mengimplikasikan pemahaman tentang profil pendidik yaitu:

- a. Ciri hakiki dari kepribadian pendidik yang menuntunnya ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

- b. Perilaku yang dipersyaratkan untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan norma-norma agar proses pendidikan bisa tercapai sesuai dengan tujuannya.

3. Alat Pendidikan

Yang dimaksud dengan alat pendidikan disini adalah segala sesuatu yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵⁹ Dalam rangka melicinkan kearah yang diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semua dapat digunakan menurut fungsi masing-masing. Kelengkapan sekolah yang meliputi:

a. Kurikulum

Kurikulum adalah *a Plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa adanya kurikulum maka kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apayang harus guru sampaikan belum diprogramkan sebelumnya.

b. Program

Setiap lembaga sekolah tentunya mempunyaiprogram pendidikan. Program pendidikan disusun dan dijadikan demi kemajuan pendidikan.keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dai baik tidaknya program pendidikan dirancang. Program pengajaran yang guru buat akan mempengaruhi proses belajar berlangsung. Gaya belajar anak didik digiring kesuatu aktivitas belajar yang dapat menunjang keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru. Adanya penyimpangan perilaku anak didik

⁵⁹ Achamd Patoni, *Metodologi Pendidikan...*,hal.33

dan aktivitas belajar dapat menghambat keberhasilan program pengajaran.

c. Sarana dan Fasilitas

Salah satu persyaratan untuk mendirikan sekolah adalah memiliki gedung yang di dalamnya ada ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang data usaha dan halaman sekolah yang memadai. Selain itu fasilitas yang ada di sekolah juga harus diperhatikan. Lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas sekolah. Anak didik harus mempunyai buku pegangan sebagai penunjang kegiatan belajar dan guru juga harus memiliki buku panduan sebagai kelengkapan mengajar.

d. Ekstrakurikuler

Zuhairini dalam bukunya mengartikan, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam terjadwal (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan diluar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁶⁰

Kerohanian Islam adalah salah satu ekstrakurikuler yang membidang kegiatan keislaman dan kerohanian. Dalam konteks Pendidikan Nasional, semua cara, kondisi dan peristiwa dalam kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya selalu diarahkan pada kesadaran

⁶⁰ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan I*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 59

nilai-nilai universal agama sekaligus pada upaya pemeliharaan fitrah beragama. Karena itu, pada beberapa sekolah dan madrasah, program ekstrakurikuler khususnya kerohanian Islam dikembangkan secara integral baik dalam penataan fisik maupun pengalaman psikis.⁶¹

Adapun faktor-faktor lain yang mampu meningkatkan belajar siswa/anak adalah: faktor psikologis (bersifat rohaniah). Belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik. Jika hal-hal diatas ada pada diri anak maka belajar sulit dapat masuk.⁶² Slameto, menyatakan bahwa faktor psikologis yang mempengaruhi belajar adalah:

1) Intelegensi

Merupakan kecakapan yang terdiri atas tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif. Mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif. Mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi juga merupakan kemampuan *psikomotorik* untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan dengan lingkungan dengan cara yang cepat.

Dengan demikian, intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

⁶¹ Abdul Majid dan Dian Andriyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 259-260

⁶² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal.81

Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam kaitannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari peran-peran organ-organ tubuh lainnya, mengingat otak merupakan “*menara pengontrol*” hampir semua aktivitas manusia.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan dan hasil belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai intelegensi tinggi akan berhasil dari siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Meskipun demikian, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajar. Hal ini disebabkan karena belajar merupakan suatu yang kompleks dengan faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor yang lain. Siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang normal, dapat berhasil dengan baik dalam belajar, apabila yang bersangkutan belajar secara baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki intelegensi yang rendah, perlu dididik di lembaga-lembaga pendidikan khusus seperti sekolah luar biasa (SLB).⁶³

2) Perhatian

Ghazali dalam Slameto, menyatakan bahwa perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, siswa harus memberi perhatian penuh pada bahan

⁶³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal.128-129

yang dipelajarinya, karena apabila bahan pelajaran tidak menjadi perhatian bagi siswa, akan menimbulkan kebosanan, sehingga yang bersangkutan tidak suka lagi belajar. proses timbulnya perhatian ada dua cara, yaitu perhatian yang timbul dari keinginan dan bukan dari keinginan (*volitional* itu memerlukan usaha sadar dari individu untuk menangkap suatu gagasan atau objek. *and nonvolitional attention*, ini timbul tanpa kesadaran kehendak). Dalam ayat Al-Qur'an menegaskan tentang perhatian anatara lain adalah surat Al-A'raf 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat Rahmat.”*⁶⁴

3) Minat

Minat menurut Hc. Winthering Ton adlah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.⁶⁵

Kegiatan termasuk belajar yang diminati siswa, akan diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. oleh sebab itu, ada juga yang mengartikan minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap sesuatu objek. Misalnya minat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan

⁶⁴ Forum Pelayan Al-Qur'an, *Mushaf Famy...*, hal. 176

⁶⁵ Hc. Wintering Ton, *Psikologi Pendidikan, trj. H Bukhori*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hal. 30

Agama Islam akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Sebab minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahanpelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

4) Bakat

Bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Secara umum bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan yang akan datang. *Chaplin* dalam bukunya *Thohirin*, kemampuan potensial itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih. Sebab bakat itu mempengaruhi hasil belajar siswa. Contoh: seorang siswa yang berbakat dalam seni Baca Al-Qur'an akan lebih cepat menyerap informasi dan menguasai teknik-teknik seni membaca Al-Qur'an dibandingkan dengan anak-anak yang kurang berbakat di bidang seni baca Al-Qur'an.

5) Sikap

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi aktif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relative tetap terhadap objek tertentu, seperti orang, bahan, dsb, baik secara positif, maupun secara negatif. Sikap yang positif terhadap mata pelajaran tertentu, misalnya Pendidikan Agama Islam merupakan pertanda awal yang baik dalam proses belajar siswa. Sebaliknya sikap siswa yang negatif

terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, apalagi ditambah timbulnya rasa kebencian terhadap mata pelajaran tersebut, akan menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa yang bersangkutan atau misalnya, siswa yang bersikap acuh terhadap mata pelajaran Matematika, Sains, Bahasa Asing, dll, akan menyebabkan siswa yang bersangkutan kurang mempelajari mata pelajaran tersebut, sehingga pada gilirannya menyebabkan hasil belajarnya selalu rendah.

6) Motivasi siswa

Motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan ke dalam motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. *Motivasi intrinsik* merupakan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya untuk belajar, misalnya perasaan menyayangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, apakah untuk kehidupannya masa depan siswa yang bersangkutan atau untuk yang lainnya. Sedangkan *motivasi ekstrinsik* merupakan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, pujian atau hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, keadaan orang tua, guru merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang intrinsik maupun yang ekstrinsik akan menyebabkan siswa kurang

bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Dampak, selanjutnya adalah pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan.

7) Kematangan dan kesiapan

Kematangan merupakan suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana seluruh organ-organ biologisnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari jemarinya sudah siap untuk menulis, dll. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan perkataan lain, anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan perkataan lain, anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil apabila anak atau siswa sudah siap (matang) untuk belajar.

Dalam konteks proses pembelajaran, kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktifitas belajar siswa. Siswa yang belum siap cenderung akan berperilaku tidak kondusif, sehingga pada gilirannya akan mengganggu proses belajar secara keseluruhan. sebab kesiapan atau *readiness* merupakan kesiediaan untuk membantu respons atau bereaksi. kesiediaan itu

datang dari dalam diri siswa dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan amat perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.⁶⁶

Dibawah ini akan diuraikan beberapa faktor yang menghambat kegiatan membaca Al-Qur'an dalam membentuk akhlakulkarimah siswa,yaitu:

1. Faktor Internal (faktor yang datang dari dalam diri siswa)

Aspek biologis (bersifat rohaniah) yang berhubungan dengan jasmani anak, yaitu:

- a. Kesehatan atau kondisi tubuh, seperti sakit atau terjadinya gangguan pada fungsi-fungsi tubuh. Sebab tubuh yang kurang prima akan mengalami kesulitan belajar. Selain itu, berkenaan dengan aspek fisiologis, kondisi organ-organ khusus siswa seperti kurang tingkat kesehatan indra pendengaran, penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan dalam proses belajar. Berkenaan dengan faktor ini, Slameto: menyatakan bahwa kesehatan dan cacat tubuh juga berpengaruh terhadap belajar siswa, selain itu juga akan cepat lelah, merasa pusing-pusing, kurang bersemangat, ngantuk dan lain-lain.⁶⁷
- b. Cacat badan, dapat juga menghambat belajar. Termasuk cacat badan misalnya: setengah buta, setengah tuli, gangguan bicara, tangan hanya satu, dan cacat badan lainnya. Anak-anak cacat seperti ini

⁶⁶ Tohirin, *Pesikologi Pembelajaran...*, hal. 128-136

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 127

hendaknya dimasukkan dalam pendidikan khusus atau pendidikan SLB. Anak-anak setengah buta merupakan meskipun ditolong dengan alat-alat khusus (misalnya kacamata istimewa), namun seringkali juga mengalami kesukaran-kesukaran. Sehingga bagaimanapun juga mereka akan terhambat. Begitu pula anak-anak yang setengah tuli atau gangguan dalam bicara meskipun sudah ditolong dengan anak-anak yang normal.⁶⁸

2. Faktor Lingkungan Keluarga

a. Faktor orang tua

Orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya.

Begitu pula orang tua yang memanjakan anak-anaknya juga termasuk cara pendidikan yang tidak baik. Anak manja biasanya sukar dipaksa untuk belajar. Ia dibiarkan begitu saja, karena orangtuanya terlalu sayang pada anaknya. Memang orang tua harus sayang pada anak-anaknya, tapi jangan terlalu berlebihan, karena dapat menimbulkan hal-hal yang kurang baik dan menyesatkan anak.

⁶⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal.284-285

Faktor lain yang masih ada hubungannya dengan faktor orang tua adalah hubungan orang tua dengan anak. apakah hubungan itu bersikap acuh tak acuh atau diliputi suasana kebencian, atau sebaliknya diliputi oleh hubungan yang terlalu kasih sayang, dsb. ⁶⁹

b. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi keluarga banyak menentukan juga dalam belajar anak. Misalnya anak dari keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah dengan lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga miskin tidak dapat membeli alat-alat itu. Dengan alat yang serba tidak lengkap inilah maka hati anak-anak menjadi kecewa, mundur, putus asa sehingga dorongan belajar mereka kurang sekali.

c. Faktor sekolah

Lingkungan sekolah kadang-kadang juga menjadi faktor hambatan bagi anak. Termasuk dalam faktor ini misalnya:

- 1) Cara penyajian pelajaran yang kurang baik. Dalam hal ini misalnya karena guru kurang persiapan atau kurang menguasai buku-buku pelajaran. Sehingga dalam menerangkannya kepada anak kurang baik dan sukar dimengerti oleh anak. Begitu pula metode dan sikap guru yang kurang baik dapat membosankan kepada anak.
- 2) Hubungan guru dan murid yang kurang baik. Biasanya bila anak tidak menyukai gurunya, akan tidak suka pula pada pelajaran yang diberikannya. sebaliknya bila anak membenci

⁶⁹ *Ibid.*, hal.287-289

kepada gurunya atau hubungan yang kurang baik, maka dia akan sukar pula menerima pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.⁷⁰

- 3) Hubungan antara anak dengan anak kurang menyenangkan. Hal ini terjadipada anak yang diasingkan/dibenci oleh teman-temannya. anak yang dibenci ini akan mengalami tekanan batin yang menghambat kemajuan belajar. Ia sering tidak masuk sekolah dan kadang-kadang mengalami perlakuan-perlakuan yang kurang menyenangkan.
- 4) Bahan pelajaran yang terlalu tinggi diatas ukuran normal kemampuan anak.
- 5) Alat-alat belajar disekolah yang serba tidak lengkap.
- 6) Jam-jam pelajaran yang kurang baik. misalnya sekolah yang masuk siang di mana udara sangat panas mempunyai pengaruh yang melelahkan.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar anak ialah:

- a. Mass-media, seperti: Bioskop, radio, surat kabar, majalah, dsb. Semua ini dapat memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap anak, sebab anak berlebih-lebihan mencontoh atau membaca, bahkan tidak dapat mengendalikannya. Sehingga semangat belajar mereka

⁷⁰ *Ibid.*, hal.290

menjadi terpengaruh dan mundur sekali. Dalam hal ini perlu pengawasan dan pengaturan waktu yang bijaksana.

- b. Teman bergaul yang memberikan pengaruh yang tidak baik. Orang tua yang sering terkejut bila tiba-tiba melihat anak-anaknya yang belum cukup umur sembunyi-sembunyi merokok atau ngeluyur (pergi tanpa tujuannya), sehingga tugas-tugas sekolahnya banyak ditinggalkan.
- c. Adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat. Misalnya adanya tugas-tugas organisasi, belajar pencak silat, belajar menari dan sebagainya. jika tugas-tugas ini dilebih-lebihkan jelas akan menghambat belajar anak.
- d. Corak kehidupan rumah tangga, dalam hal ini dimaksudkan apakah anak itu hidup dalam lingkungan tetangga yang suka judi, atau lingkungan pedagang/buruh dan sebagainya. Sebab ini semua dapat mempengaruhi semangat belajar anak.⁷¹

C. Tinjauan Tentang Implikasi Kegiatan Membaca Al-Qur'an dalam Membentuk Akhlak Siswa

Dampak dari globalisasi yang terjadi saat ini telah membawa masyarakat Indonesia terlupa akan pembentukan karakter bangsa. Padahal, pembentukan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu untuk ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Sebab maju-mundurnya, aman-bobroknya suatu bangsa atau Negara tergantung kepada akhlak atau karakter mereka (pemuda pemudi) sebagai generasi penerus

⁷¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial...*, hal.291

bangsa. Fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini dirasa cukup mendesak untuk adanya pengaktualisasian kembali pendidikan karakter. Di lembaga pendidikan, kebutuhan akan pendidikan akhlak telah diakomodasikan secara terbatas dengan cara mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam Pendidikan Agama Islam. Sebagai realisasinya, materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah sekolah mencantumkan sub-pembahasan tentang nilai-nilai budi pekerti dan berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti dengan menyampaikan kisah teladan dan pembiasaan budi pekerti.⁷²

Penanaman nilai religius pada anak harus ditanamkan sejak dini terutama dalam pembentukan karakter dan akhlak. Pembiasaan sikap religi pasti akan menimbulkan dampak-dampak positif pada perkembangan anak. Pendidik hendaknya membiasakan anak didiknya untuk beribadah agar kelak anak dewasa akan terbiasa melakukannya, dalam hal ini yaitu membiasakan membaca Al-Qur'an agar anak mempunyai bekal hidup di dunia dan akhirat. Nilai-nilai akhlak pada budaya membaca Al-Qur'an:

1. Sikap hormat kepada guru dan teman, seperti ketika guru datang siswa mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, ketika berpapasan dengan guru siswa memberi hormat kepada guru dengan cara membungkukkan badan sambil tersenyum dan mengucapkan salam, siswa berpapasan dengan siswa juga harus saling menyapa.

⁷² Supiana, Rahmay Sugiharto, "*Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di AMdrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat)*" Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung, 2017, hal. 91-92

2. Disiplin, contohnya seperti disiplin antri melaksanakan wudlu, disiplin melaksanakan shalat dzuha dan shalat dzuhur berjamaah, disiplin antri mau membaca Al-Qur'an (sorogan Al-Qur'an).
3. Ta'dzim pada Al-Qur'an, contohnya menaruh Al-Qur'an paling atas, mencium Al-Qur'an setelah dibaca dan membawa Al-Qur'an ditaruh didada.⁷³

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian satu dengan penelitian-penelitian terdahulunya. Peneliti mengambil judul, “Membaca Al-Qur'an Dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Ngadirojo Pacitan”. Adapun penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian tentang Hubungan antara Intensitas Membaca Al-Qur'an Siswa dengan Akhlak Siswa MA Al-Khoiriyah Tahun Ajaran 2015/2016 yang dilakukan oleh Zulfidayati.⁷⁴ Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik di lapangan apakah ada hubungan anatara

⁷³ Anis Mubarak, Habibulloh, Rido Kurnianto, Nurul Abidin, “*Model Penanaman Akhlak Berbasis Budaya Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di SDIT AS-SYAFT'IYAH Kendal Blembem Jambon Ponorogo)* Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2018”, dalam empirints.umpo.ac.id, diakses pada tanggal 12 November 2019

⁷⁴ Zulfidayati, “*Hubungan antara Intensitas Membaca Al-Qur'an Siswa dengan Akhlak Siswa MA Al-Khoiriyah Tahun Ajaran 2015/2016*, Skripsi, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016”, dalam empirints.walisongo.ac.id, diakses pada tanggal 11 Oktober 2020.

intensitas membaca al-Quran siswa dengan akhlak siswa MA al-Khoiriyah tahun ajaran 2015/2016.

Hasil penelitian: Berdasarkan hasil perhitungan uji coba instrument intensitas membaca al-Quran diketahui bahwa dari 12 item pernyataan, terdapat 9 item valid, sedangkan yang tidak valid sebanyak 3 item, adapun instrumen angket akhlak siswayang valid 12 item dan yang tidak valid 12. Dalam menganalisis data penelitian menggunakan analisis regresi satu prediktor. Pengajuan hipotesis terbukti bahwa variabel intensitas membaca al-Quran berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak siswa di MA al- Khoiriyah Semarang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Sangadah tentang Peranan Membaca Al-qur'an Sebelum Pelajaran dalam Penanaman Nilai Akhlak Peserta Didik (Studi Kasus SMP Muhamadiyah 2 Bambanglipuro).⁷⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dalam penanaman nilai akhlak siswa SMP Muhamadiyah 2 Bambanglipuro. Mengetahui metode yang digunakan oleh sekolah dalam kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran terhadap pembinaan nilai akhlak siswa.

Hasil penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Akhlak terhadap diri sendiri kedisiplinan, siswa yang rajin ikut kegiatan membaca Al-Qur'an tidak pernah datang terlambat. Akhlak terhadap Allah, erat kaitannya dengan ibadah kualitas dan kuantitas hafalan siswa

⁷⁵ Ulfa Sangadah, *"Peranan Membaca Al-qur'an Sebelum Pelajaran dalam Penanaman Nilai Akhlak Peserta Didik (Studi Kasus SMP Muhamadiyah 2 Bambanglipuro), Skripsi, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013"*, dalam digilib.uin-suka.ac.id, diakses pada tanggal 10 Maret 2020.

bertambah sehingga mendukung ibadah siswa terutama ibadah sholat. Akhlak terhadap sesama menghormati guru dan menghargai teman yakni efek dari metode yang digunakan yakni metode tadarus yang digunakan. Akhlak terhadap Rasulullah; salah satunya adalah meneladani perbuatan Rasulullah dalam kehidupan sehari-harinya. Namun belum sepenuhnya siswa berkiblat terhadap akhlak Rasulullah, hanya sebagian kecil saja. Minimal siswa telah mencontoh sesuatu yang baik. 2) Metode yang digunakan dalam kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran adalah tadarus (membaca Al-Qur'an secara bersama-sama), pembiasaan dan keteladanan dari bapak ibu guru serta karyawan.

3. Penelitian oleh Siti Qomariyah tentang Kesadaran membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan akhlak siswa kelas X A di MA'Arif Al-Islah Bungkal Ponorogo.⁷⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Kesadaran membaca Al-Qur'an, 2) Pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an, dan 3) Implikasi kesadaran membaca Al-Qur'an terhadap akhlak siswa kelas X A di MA'Arif Al-Islah Bungkal Ponorogo.

Hasil penelitian: ada pengaruh positif membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan akhlak siswa kelas MA'Arif Al-Islah Bungkal Ponorogo yang membuktikan hipotesis yang ada dapat diterima dan dapat dibuktikan kebenarannya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wulandari tentang Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

⁷⁶ Siti Qomariyah, "*Kesadaran Membaca Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Kelas X A Di Ma'Arif Al-Islah Bungkal Ponorogo*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo, 2018", dalam etheses.iainponorogo.ac.id, diakses pada tanggal 11 Oktober 2020.

Sebelum Belajar (Study di SD Negeri 109 Palembang).⁷⁷ Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan dan menganalisa secara mendalam bagaimana pembinaan akhlakul karimah siswa yang dilakukan di SD Negeri 109 Palembang, 2) Bagaimana Proses Pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum belajar dalam membina akhlakul karimah siswa di SD Negeri 109 Palembang, serta 3) Faktor Pendukung dan Penghambat dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum belajar dalam membina akhlakul karimah siswa di SD Negeri 109 Palembang.

Hasil penelitian: 1) Pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan di Sd Negeri 109 Palembang dilakukan dengan berbagai cara dan metode, diantaranya pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum belajar, pembiasaan hal-hal baik, melalui nasehat, penghargaan dan hukuman, serta metode keteladanan. 2) Pelaksanaan program pembiasaan membaca Al-Qur'an di SD Negeri 109 Palembang ini berjalan kurang lebih sudah 3 tahun lamanya, yakni sebelum adanya surat keputusan dari DISDIKOPRA Kota Palembang mengenai Penerapan Jam Ke Nol yang dilakukan setiap pagi hari selama 20 menit dengan membaca surat-surat pendek di dalam Al-Qur'an atau membaca juz amma. 3) Faktor pendukung dari pelaksanaan membaca Al-Qur'an sebelum belajar adalah adanya keinginan dari kepala sekolah dan orang tua siswa untuk mengenalkan kepada siswa agar siswa senantiasa dekat dengan ayat-ayat

⁷⁷ Sri Wulandari, "*Tentang Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebelum Belajar (Study di SD Negeri 109 Palembang)*" *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2016*", dalam repository.radenfatah.ac.id, diakses pada tanggal 18 Juni 2020.

Al-Qur'an, sebelum memulai aktifitas di pagi hari. 4) Faktor pengambat dai pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, dari faktor internal adalah kondisi guru dan siswanya sendiri yang belum disiplin dalam melaksanakan program kegiatan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebelum Belajar, masih adanya anggapan bahwa pelaksanaan ini adalah tanggung jawab dari Guru Agama Islam. Dari faktor eksternal adalah kondisi sarana dan prasarana sekolah yang belum lengkap, kurang adanya kontroling dari pihak atas (DISSIKPORA) dalam pelaksanaannya di sekolah serta kurang tegasnya pihak sekolah dalam mendisiplinkan guru-gurunya.

Untuk memudahkan memahami, maka peneliti mencantumkan tabel sebagai berikut:

No.	Nama Peneliti, judul, bentuk tahun terbit	Persamaan	Perbedaan
1.	Zulfidayati, Hubungan antara Intensitas Membaca Al-Qur'an Siswa dengan Akhlak Siswa MA Al-Khoiriyah Tahun Ajaran 2015/2016, Skripsi, 2016.	Membaca Al-Qur'an. Variabel yang dipengaruhi: akhlak siswa.	Objek penelitian: Siswa MA Al-Khoiriyah. Pendekatan Penelitian: Kuantitatif Metode penelitian : angket
2.	Ulfa Sangadah, Peranan Membaca Al-qur'an Sebelum Pelajaran dalam Penanaman Nilai Akhlak Peserta Didik (Studi Kasus SMP Muhamadiyah 2 Bambanglipuro), Skripsi, 2013.	Membaca Al-Qur'an Variabel yang dipengaruhi: akhlak siswa Pendekatan Penelitian: Kualitatif	Objek penelitian: Siswa di SMP Muhamadiyah 2 Bambanglipuro.

No.	Nama Peneliti, judul, bentuk tahun terbit	Persamaan	Perbedaan
		Metode penelitian : observasi, wawancara, dokumentasi.	
3.	Penelitian Siti Qomariyah, Kesadaran membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan akhlak siswa kelas X A di MA'Arif Al-Islah Bungkal Ponorogo, Skripsi, 2018.	Membaca Al-Qur'an Variabel yang dipengaruhi: akhlak siswa Pendekatan Penelitian: Kualitatif Metode penelitian : observasi, wawancara, dokumentasi.	Objek penelitian: Siswa Kelas X A di MA'Arif Al-Islah Bungkal Ponorogo.
4.	Sri Wulandari, Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebelum Belajar (Study di SD Negeri 109 Palembang), Skripsi, 2016.	Membaca Al-Qur'an Variabel yang dipengaruhi: akhlak siswa Pendekatan Penelitian: Kualitatif Metode penelitian : observasi, wawancara, dokumentasi.	Objek penelitian: SD Negeri 109 Palembang

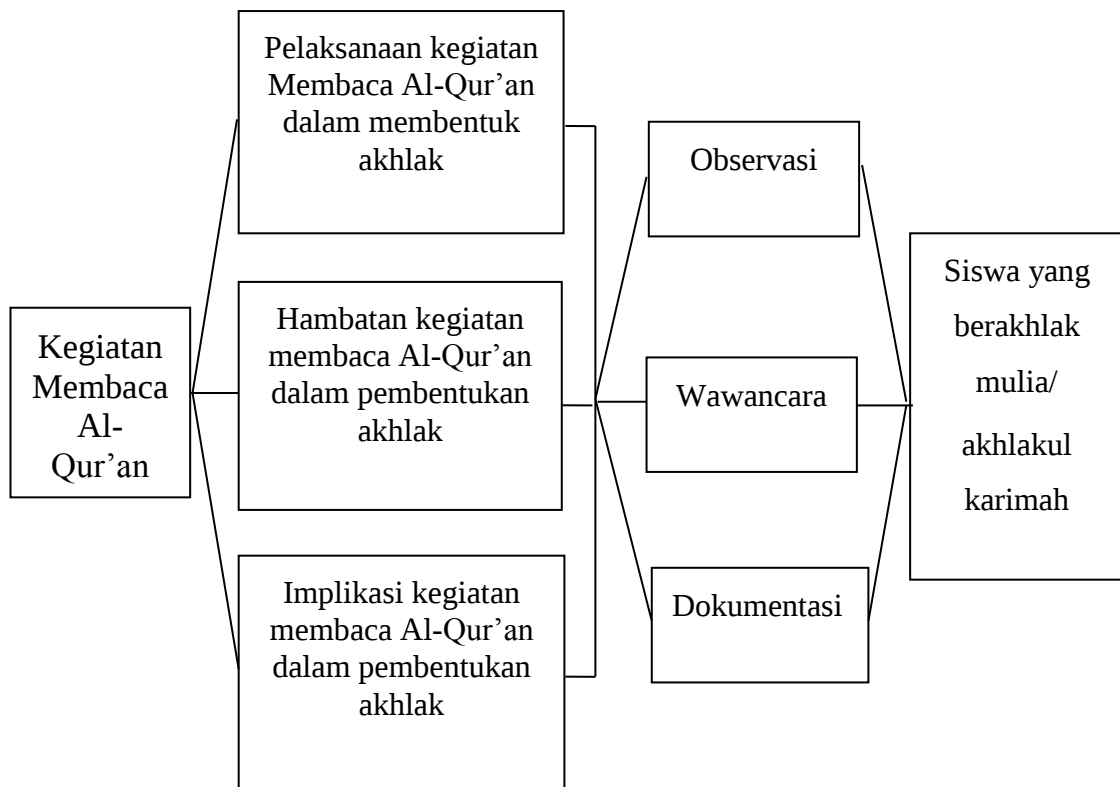
Peneliti menyadari bahwa ada banyak persamaan yang akan saya jadikan khasanah dalam penelitian ini, dan tentunya terdapat pula perbedaan di dalamnya. Peneliti ingin melengkapi kekurangan dari penelitian terdahulu.

E. Paradigma Penelitian

Berdasarkan teori dan konsep yang dideskripsikan sebelumnya bahwa membaca Al-Qur'an dalam membentuk akhlak siswa merupakan salah satu cara yang dilakukan pihak sekolah untuk membiasakan siswa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yang dilaksanakan setiap hari. Dalam pelaksanaannya memerlukan adanya manajemen yang baik untuk mencapai tujuan yang di kehendaki.

Pada intinya tujuan dari “Membaca Al-Qur'an dalam pembentukan akhlak siswa“. Pertama, Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Kedua, Melakukan shalat dengan baik dan benar. Ketiga, hafal beberapa surat pendek. Keempat, Menulis huruf Al-Qur'an. Dengan penerapan pembiasaan tersebut yang nantinya dapat membentuk akhlakul karimah siswa yang mengandung 4 unsur yaitu adanya tindakan baik, adanya kemampuan melaksanakan, adanya pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan adanya kecenderungan jiwa terhadap salah satu perbuatan yang baik.

Dari latar belakang masalah yang telah dideskripsikan diatas maka kerangka berfikir pada penelitian ini berpola pada suatu alur pemikiran dengan konsep seperti pada Gambar 2.1



Berdasarkan gambar bagan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembiasaan merupakan proses membuat seseorang menjadi terbiasa. Kebiasaan yang baik akan berdampak positif bagi siswa.
2. Dalam pelaksanaannya terdapat pula hambatan yang kemudian perlu kerjasama untuk menemukan solusi.
3. Diterapkannya kegiatan membaca Al-Qur'an perlu adanya bimbingan dari guru atau pihak lain sehingga kegiatan tersebut bisa berjalan dengan baik.
4. Penerapan membaca Al-Qur'an harus merumuskan tujuan, sistem, metode serta evaluasi yang menunjang agar tercapai sesuai yang dicitakan.
5. Jadi, dengan diterapkan membaca Al-Qur'an dengan tujuan membentuk akhlak pada siswa, yang mempunyai jiwa qur'ani yang mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an dengan baik.